

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Analisis Pemberitaan Demonstrasi Mahasiswa Surakarta Terkait Disahkannya Undang-Undang Cipta Kerja di Solopos.com. Taufik Krisnanto. 2023	Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	Analisis Framing Robert N. Entman	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media Solopos.com,me mbingkai pemberitaan dengan lebih menonjolkan aspek-aspek permasalahan serta menunjukan aspek Robert N. Entman.	Peneliti berharap jurnalis menekankan elemen konten pesan selama demonstrasi dan menerapkan pendekatan seimbang dengan melibatkan dua narasumber dari pihak berbeda dalam satu laporan berita.	Penelitian ini memiliki perbedaan pada model framing yaitu Framing Robert N. Entman, dan media yang digunakan hanya satu media yaitu media lokal.

2	Analisis Framing dalam Pemberitaan Demonstrasi 11 April 2022 pada Media Online Kompas.com. Alwin Danil Saputra. 2023	Institut Agama Islam Negeri ParePare	Analisis Framing Robert N. Entman	Pemberitaan yang dibuat pada media Kompas.com memiliki fokus yang terarah dan menunjukkan aspek Robert N. Entman.	Diharapkan dapat lebih bijak dan berperan aktif dalam mengawasi pemberitaan di Kompas.com	Perbedaan dengan penelitian ini adalah media yang digunakan hanya satu untuk diteliti secara mendalam.
3	Analisis Framing Pemberitaan (Kasus Demonstrasi Mahasiswa Papua dalam Rencana Aksi Damai Mendukung PEPERA dalam Harian Tribunnews.com dan Harianjogja.com periode 14 – 27 Juli 2016). Lalithya Dhimas Prima Murtadho. 2017	Universitas Islam Indonesia	Analisis Framing Robert N. Entman	Pemberitaan yang dibuat Tribunnews.com dan Harianjogja.com mengenai peristiwa demonstrasi mahasiswa Papua di Yogyakarta menunjukkan kesamaan. Kedua media memiliki sudut pandang kepada pemerintah Yogyakarta dan menyoroti kesalahan mahasiswa papua selama demonstrasi yang berujung kerusuhan.	Peneliti mengharapkan untuk media yang dipilih dapat menggabungkan media lokal dengan fokus pada isu suku, agama, atau ras, sehingga peneliti dapat memperoleh hasil yang beragam.	Penelitian ini memiliki perbedaan pada model framing yaitu Framing Robert N. Entman, dan menggunakan satu media lokal sebagai subjek penelitian tersebut.

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Pada kajian penelitian terdahulu pertama, yang dilakukan oleh Taufik Krisnanto pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Pemberitaan Demonstrasi Mahasiswa Surakarta Terkait Disahkannya Undang-Undang Cipta Kerja di Solopos.com” (Analisis Framing Robert N. Entman). Penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk mengetahui framing pemberitaan demonstrasi mahasiswa Surakarta terkait disahkannya UU Cipta Kerja di Solopos.com. Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini mengadopsi model framing yang dikembangkan oleh Robert N.

Entman, sementara penelitian yang lain menggunakan model framing yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Selain itu, perbedaan selanjutnya terdapat pada penggunaan media, yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan satu media lokal yaitu Solopos.com sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan dua media nasional yaitu Tirto.id dan Mediaindonesia.com. Pada penelitian tersebut ingin menunjukkan bahwa media lokal Solopos.com menulis berita tersebut menyusun narasi mengenai demonstrasi penolakan Undang-Undang Cipta Kerja dengan menekankan dari berbagai permasalahan yang muncul, terutama dari perspektif dampak negatif yang dihasilkan.

Pada penelitian terdahulu kedua, Alwin Danil Saputra menulis penelitian pada tahun 2024 dengan judul “Analisis Framing dalam Pemberitaan Demonstrasi 11 April 2022 pada Media daring Kompas.com”. Hasil yang didapat pada penelitian sebelumnya ini yaitu narasi yang dibuat media daring Kompas.com telah berhasil untuk memberitakan demonstrasi pada 11 April 2022 dengan fokus tuntutan mahasiswa kepada demokrasi serta penolakan perpanjangan masa jabatan presiden dan juga pada aspek informasi Kompas.com telah berhasil untuk menyajikan berita yang mencakup aspek-aspek framing Robert N. Entman. Perbedaan pada penelitian ini adalah model framing, penelitian ini menggunakan model framing Robert N. Entman, sedangkan peneliti menggunakan model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki. Pada penelitian tersebut ingin menunjukkan bahwa media nasional Kompas.com berhasil untuk memberitakan yang berlangsung pada 11 April 2022, dengan penekanan pada tuntutan mahasiswa mengenai demokrasi serta penolakan terhadap perpanjangan masa jabatan presiden, serta Kompas.com yang berhasil memberitakan peristiwa tersebut secara seimbang.

Pada penelitian terdahulu yang ketiga, Lalithya Dhimas Prima Murtadho menulis penelitian pada tahun 2017 dengan judul ”Analisis Framing Pemberitaan (Kasus Demonstrasi Mahasiswa Papua dalam Rencana Aksi Damai Mendukung PEPERA dalam Harian Tribunnews.com dan Harianjogja.com periode 14 – 27 Juli 2016).” Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini mengadopsi model framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman, sementara penelitian yang lain

menggunakan model framing yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Selain itu, perbedaan selanjutnya terdapat pada penggunaan media, yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan media nasional dan lokal yaitu Tribunnews.com dan Harianjogja.com sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan dua media nasional yaitu Tirto.id dan Mediaindonesia.com. Pada penelitian tersebut ingin menunjukkan pemberitaan yang dibuat Tribunnews.com dan Harianjogja.com mengenai peristiwa demonstrasi mahasiswa Papua di Yogyakarta menunjukkan kesamaan. Kedua media memiliki sudut pandang kepada pemerintah Yogyakarta dan menyoroti kesalahan mahasiswa Papua selama demonstrasi yang berujung kerusuhan.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Jurnalisme Daring

Dalam era globalisasi ini jurnalisme sangat mudah serta banyak untuk diterapkan dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan dari era digital sangat memiliki pengaruh untuk praktik jurnalisme pada berbagai macam hal, praktik jurnalisme saat ini menjadi ilmu yang dapat mengkomunikasikan pesan kepada publik secara cepat karena kemajuan teknologi yang cukup pesat. Jurnalisme daring merupakan suatu proses atau teknik penyampaian informasi melalui media daring dan website.

Jurnalisme daring kerap disebut dengan jurnalisme *new media* ataupun jurnalisme media daring. Dengan kata lain, jurnalisme daring dapat didefinisikan sebagai kegiatan atau proses jurnalistik yang disebarkan ke publik melalui media berbasis internet atau media daring (Santoso & Lestari 2019). Jurnalisme daring memiliki banyak kelebihan, di antaranya adalah menyediakan berita yang dapat diakses kapanpun, dimanapun, dan siapapun. Selain itu, publik juga dapat memilih berita yang hendak dikonsumsi.

Terdapat juga beberapa prinsip yang dimiliki oleh jurnalisme daring dalam menyajikan sebuah pemberitaan pada media ataupun portal berita *online*. Paul Broadshaw dalam Isna (2021) menjelaskan bahwa terdapat lima prinsip dasar

jurnalisme daring yaitu B-A-S-I-C (*Brevity, Adaptability, Scannability Interactivity, Community, Conversation*). Yang mana diuraikan, yaitu:

1. *Brevity* (Keringkasan)

Dalam menyajikan sebuah pemberitaan media daring harus memiliki efisiensi dan juga ringkas, mengingat keterbatasan pembaca yang singkat sangat penting untuk merancang konten yang mudah dipahami. Prinsip ini sesuai dengan prinsip dasar bahasa jurnalistik yang menekankan kesederhanaan dan kejelasan.

2. *Adaptability* (Adaptasi)

Seiring dengan berkembangnya waktu, jurnalisme daring perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta preferensi audiens yang semakin berkembang. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, jurnalis perlu memiliki kemampuan untuk menyajikan berita dalam berbagai format, seperti audio, teks, video, dan gambar dalam platform media daring.

3. *Scannability* (Mudah dicerna)

Prinsip *scannability* memiliki tujuan untuk memudahkan para audiens untuk dapat membaca berita ataupun informasi. Dalam hal ini, pembaca akan mencari media berita yang memudahkan pembaca dengan menekankan poin tertentu, sehingga pembaca akan mudah mencerna isi pesan dalam berita.

4. *Interactivity* (Interaktif)

Dalam prinsip ini, audiens atau pembaca menjadi peran penting sebagai pengguna aktif dalam membaca sebuah berita. *Interactivity* juga memungkinkan para pembaca untuk dapat berinteraksi melalui kolom komentar yang terdapat pada portal atau media berita yang audiens kunjungi.

5. *Community and Conversation* (Komunikasi dan Komunitas)

Prinsip *Community and Conversation* memungkinkan media daring sebagai penjaring komunitas. Pada hal ini, audiens ditempatkan sebagai

kontributor aktif dalam media, dan media daring sebagai fasilitator audiens agar dapat memberikan interaksi dalam media berita.

Dalam penguraian diatas, konsep Jurnalisme daring memiliki keterkaitan dan relevansi kepada penelitian ini mengenai praktik serta karakteristik dalam jurnalisme daring.

2.2.2. Portal Berita Daring

Portal berita daring merupakan salah satu situs web yang dikembangkan untuk menyajikan informasi secara online (Kinanti, 2021). Selain itu, portal berita daring dapat disebutkan juga sebagai platform atau wadah yang digunakan untuk menyampaikan informasi ataupun pemberitaan melalui artikel, web, dan blog. Portal berita memiliki bentuk seperti media cetak contohnya majalah, koran, dan media penyiaran misal radio dan tv, media digital yang dapat diakses melalui aplikasi ponsel atau web berita (Prinada, 2022). Dalam konteks ini, media berita memiliki efektivitas dalam penyajian berita, seperti menyajikan pemberitaan secara *real-time*, sehingga para pembaca dapat memperoleh informasi-informasi terbaru secara cepat.

Dengan adanya wadah informasi daring ini, masyarakat dapat dimudahkan untuk mengakses informasi dari berbagai sudut pandang, karena banyak portal yang menampilkan opini dan analisis dari berbagai sudut pandang (Virusseo, 2023).

Penyampaian sebuah berita memiliki struktur teks berita untuk menyusun ataupun menulis informasi yang akan disampaikan kepada publik. Teks berita sendiri adalah teks yang berlandaskan pada fakta, karna didasari oleh suatu peristiwa ataupun kejadian yang nyata (CNN Indonesia, 2023). Jenis-jenis dari portal berita sendiri yaitu media alternatif dan blog, situs berita tertentu, dan juga aggregator. Portal berita daring memanfaatkan struktur teks berita secara efisien untuk menjamin penyampaian informasi yang cepat, tepat, dan juga interaktif kepada audiens dengan mudah (Isnanto, 2024). Terdapat beberapa unsur dalam struktur teks berita, antara lain:

1. Judul (*Headline*), merupakan bagian pertama atau rangkuman dari isi berita yang dapat menarik perhatian para pembaca.

2. Kepala Berita (*Lead*), bagian yang memiliki isi pokok informasi atau secara singkat *lead* memberi ringkasan dari keseluruhan berita kepada pembaca.
3. Tubuh Berita (*Body*), merupakan bagian lanjutan dari kepala berita yang fungsinya untuk melengkapi informasi dari teks berita tersebut.
4. Ekor Berita, bagian yang memiliki fungsi sebagai penutup sebuah pemberitaan. Ekor berita memiliki isi penutup atau kesimpulan dari pemberitaan yang disajikan.

Dalam penelitian ini, menganalisa artikel berita dari media nasional, yaitu Tirto.id dan Mediaindonesia.com. Sebagai media yang memberikan informasi mengenai pemberitaan demonstrasi kawal putusan mk terkait RUU Pilkada 2024 melalui situs daring yang mereka miliki. Melalui portal berita daring, penyajian pemberitaan dapat lebih mudah diakses, karena memiliki jangkauan yang luas serta dapat dijangkau dimanapun dan kapanpun.

2.2.3. Nilai Berita

Nilai berita adalah suatu bagian penting pada pemberitaan yang harus tercantum dalam proses pemberitaan. Nilai berita merupakan kriteria penting dalam pemberitaan, agar suatu peristiwa dapat dinilai untuk bisa diliput atau tidak. Menurut Eriyanto dalam (Sinaga, 2023), nilai berita merujuk pada sekumpulan nilai yang melekat dari peristiwa yang terjadi. Namun, tidak semua kejadian atau peristiwa yang terdapat pada kehidupan sehari-hari dapat dijadikan pemberitaan, hal tersebut dikarenakan pada seberapa signifikan peristiwa tersebut. Setidaknya, terdapat beberapa nilai pemberitaan yang mencakupi *proximity* (kedekatan), *conflict* (konflik), *timeless* (aktualitas), *impact* (dampak), *magnitude* (pengaruh), *prominence* (penokohan), *human interest* (komponen emosi), nilai-nilai berita tersebut diringkas sebagai berikut:

1. *Proximity* (Kedekatan), merupakan nilai berita yang memiliki unsur kedekatan dengan para pembaca.
2. *Conflict* (Konflik), merujuk kepada berita yang terdapat suatu perselisihan, ketegangan, ataupun pertentangan dalam suatu peristiwa,

3. *Timeless* (Aktualitas), merupakan nilai berita yang mementingkan kecepatan dalam penyampaian informasi dan sesuai dengan aktualitasnya.
4. *Impact* (Dampak), memiliki kaitan dengan berita yang akan dipublikasikan seberapa banyak yang akan mempengaruhi pembaca.
5. *Magnitude* (Pengaruh), merujuk kepada pengaruh peristiwa untuk khalayak, semakin tinggi nilai berita tersebut.
6. *Prominence* (Penokohan), keterkaitan suatu tokoh atau individu tertentu untuk menjadi sumber penting untuk pemberitaan tersebut.
7. *Human Interest* (Komponen Emosi), merupakan nilai berita yang memiliki kedekatan pada dampak emosional atau psikologis kepada khalayak.

Dalam konteks ini, pemberitaan mengenai demonstrasi kawal putusan MK terkait RUU Pilkada 2024 dalam penerapan pemberitaannya memiliki nilai *conflict* (konflik), yang dimana terdapat ketegangan antara pihak-pihak terkait pada pemberitaan demonstrasi kawal putusan MK terkait RUU Pilkada 2024 ini. Peneliti juga ingin menganalisa, bagaimana pembingkai pemberitaan dalam media Tirta.id dan Mediaindonesia.com yang menyajikan pemberitaan terkait peristiwa tersebut. Sehingga, peneliti dapat melakukan analisis terhadap pemberitaan-pemberitaan yang relevan dalam peristiwa yang sedang dikaji.

2.2.4. Kepemilikan dan Kebijakan Redaksional

Media massa memiliki dasar pertimbangan dalam mempublikasikan beritanya pada kebijakan redaksional (Benazir, 2015). Kebijakan redaksional merupakan kriteria penting karena dapat memberikan tanggapan dan juga menafsirkan terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks ini, tidak hanya berkaitan dengan penyampaian fakta atau kejadian itu sendiri, tetapi juga mencakup sikap yang diambil oleh media terhadap peristiwa tersebut (Benazir, 2015). Oleh karena itu, kebijakan redaksional berfungsi sebagai pedoman krusial yang memengaruhi cara media membingkai dan merepresentasikan suatu peristiwa dalam bentuk berita di media daring.

Pada dasarnya kebijakan redaksional memiliki peran sebagai panduan dalam menginterpretasikan misi dan aspek yang ideal dalam peliputan sebuah artikel, berita, atau sejenisnya, sehingga dapat sesuai dengan preferensi atau kepentingan publik yang beragam.

Kebijakan redaksional juga meliputi aspek politik media atau sering disebut juga dengan aturan jurnalisme. Dalam konteks ini, politik tidak hanya berhubungan dengan partai politik, tetapi juga melibatkan berbagai kepentingan lainnya. Dalam dunia media, politik dapat merujuk pada kepemilikan media, tujuan yang ingin dicapai oleh media, latar belakang sejarah media, serta berbagai kepentingan lain yang memengaruhi cara berita disampaikan dan dipersepsikan oleh masyarakat.

Pemberitaan demonstrasi kawal putusan MK terkait RUU Pilkada 2024 ini disorot juga melalui portal berita Tirto.id dan Mediaindonesia.com. Kedua media nasional ini memiliki kepemilikan dan kebijakan redaksional yang berbeda, dan dapat mempengaruhi para pembaca dalam pemberitaan yang dibuat. Kebijakan redaksional yang diterapkan oleh media massa harus sejalan dengan peraturan hukum media massa yang berlaku di negara tersebut serta teori pers yang diadopsi. Dalam penelitian ini, konsep kebijakan redaksional membantu peneliti untuk memahami mengenai alasan di balik pemilihan dan penekanan isu-isu tertentu dalam laporan berita. Selain itu, konsep kepemilikan dan kebijakan redaksional dapat menganalisa potensi bias dalam penyajian informasi pemberitaan kedua portal berita daring tersebut.

2.2.5. Konstruksi Realitas Media

Konsep framing memiliki instrumen yang krusial dalam konstruksi realitas media karena memberikan kesempatan bagi media massa untuk memilih dan menekankan elemen-elemen tertentu dari kenyataan, yang pada gilirannya menciptakan makna yang khusus dan menarik bagi audiens (Burhanudin, 2020). Dalam pembentukan sebuah pemberitaan, terdapat tujuan dan alasan tertentu yang mendasari media daring, portal berita, ataupun media. Secara fundamental, peran media mencakup upaya untuk membentuk suatu realitas (Chairani & Kania, 2014). Konstruksi realitas merupakan teori bidang sosiologi modern yang dikenalkan oleh

Peter. L. Berger & Thomas Luckman. Dalam pandangan ini, setiap individu berkontribusi secara aktif dalam membangun kehidupan sehari-hari yang secara alami dibentuk sesuai dengan preferensi dan keinginan pribadi mereka (Fatimah, 2022).

Berger dan Thomas Luckman dalam (Bungin, 2020) menjelaskan realitas sebagai sifat yang melekat pada entitas yang memiliki keberadaan mandiri, tanpa dipengaruhi oleh kehendak atau pandangan subjektif kita. Sebaliknya, konstruksi sosial meliputi serangkaian proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung melalui interaksi antar individu dalam suatu komunitas. Konsep konstruksi realitas menyatakan bahwa interaksi sosial mencakup baik interaksi maupun tindakan, di mana setiap individu memiliki kemampuan untuk membentuk atau merasakan realitas yang dialami dan dimiliki secara subjektif bersama orang lain.

Berger dan Thomas Luckman dalam (Bungin, 2020) mempercayai bahwa terdapat tiga jenis kategori dalam realitas sosial, yaitu:

1. Realitas Objektif, merupakan sebuah konstruksi kompleks yang dipahami sebagai suatu kenyataan dan terbentuk melalui pengamatan dunia objektif yang berasal dari luar individu.
2. Realitas Sosial Simbolik, suatu realitas yang terbentuk melalui ekspresi simbol yang merepresentasikan realitas objektif dalam berbagai bentuk..
3. Realitas Sosial Subjektif, merupakan realitas yang dibentuk oleh proses interaksi sosial pada aktivitas sehari-hari, realitas sosial terbentuk dari realitas objektif dan simbolik.

Dalam mengkonstruksikan realitas, media massa memiliki tujuan untuk memfokuskan perhatian khalayak kepada gagasan yang terkait dengan peristiwa tertentu. Media merupakan berfungsi berdasarkan norma ataupun ideologi tertentu memiliki tujuan untuk membentuk proses konstruksi realitas sosial yang disampaikan kepada masyarakat (Rustantan, *et al.*, 2022).

Pada penelitian ini ingin mengkaji sebuah konstruksi berita pada media daring nasional Tirto.id dan MediaIndonesia.com, untuk mengetahui pembingkaiian pemberitaan terkait Demonstrasi Kawal Putusan MK terkait RUU Pilkada dengan

kriteria pemberitaan pada sebelum demonstrasi, saat demonstrasi, dan sesudah demonstrasi dalam kedua media nasional tersebut.

2.2.6. Framing

Konsep Framing merupakan proses penelitian dan juga identifikasi mengenai cara politisi, media massa, ataupun kelompok tertentu dalam mengatur dan memilih informasi pada pesan yang akan mereka sampaikan untuk dapat mempengaruhi individu agar dapat menafsirkan atau memahami suatu peristiwa atau isu tertentu Eriyanto (2018). menjelaskan bahwa konsep framing dapat dipahami secara sederhana sebagai metode untuk mengeksplorasi realitas yang sedang terjadi, termasuk kelompok, aktor, peristiwa dan lain sebagainya, yang diperhatikan oleh media ketika melakukan pembedaan. Secara sederhana konsep framing adalah sebuah alat untuk mengungkap bagaimana media "membentuk" pemahaman kita tentang dunia. Dengan kata lain, konsep ini membantu kita melihat "di balik layar" dari sebuah pemberitaan dan memahami strategi yang digunakan media untuk menyampaikan pesan tertentu.

Konsep ini kerap digunakan pada penelitian dengan topik politik, sosial, serta media agar dapat memahami bagaimana pesan yang dibangun dan juga disampaikan kepada khalayak. Konsep framing terbagi dalam beberapa model. Berikut merupakan macam-macam model Framing dari beberapa ahli, yakni:

1. Robert N. Entman
Dalam model ini, framing memiliki fokus kepada *Define Problem, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, Treatment Recommendation*. Model Robert N. Entman menyebutkan framing adalah seperti memilih bagian-bagian penting dari sebuah realitas untuk ditonjolkan.
2. Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki
Dalam model ini, framing memiliki empat struktur penting yang digunakan pada kerangka framing, antara lain Sintaksis, skrip, tematik, dan juga retorika. Menurut Pan & Kosicki framing merupakan perangkat kognitif yang berfungsi sebagai media penyajian informasi serta konversi pembentukan media.
3. David E. Snow & Robert Sanford

Dalam model ini, framing dijelaskan sebagai proses untuk menambahkan signifikansi dalam kejadian dan juga keadaan yang saling berkaitan. Frame atau bingkai adalah seperti kerangka yang mengatur bagaimana kita berpikir tentang sesuatu (Fahrul, 2024).

4. Todd Gitlin

Dalam model Todd Gitlin, Framing merupakan cara media memilih dan menyajikan informasi agar kita memahami sesuatu dengan cara tertentu (Taufik, 2023).

Penelitian ini mengadopsi konsep framing berdasarkan model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang terdiri dari empat komponen yang berfokus kepada sintaksis yang dapat diartikan sebagai susunan frase atau kata dalam kalimat berita dan mengacu kepada bagaimana jurnalis memahami suatu peristiwa atau isu dan dapat dituangkan kepada pemberitaan, skrip merupakan metode yang digunakan untuk menonjolkan aspek pada pemberitaan menggunakan 5W + 1H, tematik merujuk kepada alur logis dan topik utama berita dan berkaitan kepada bagaimana sebuah fakta dituangkan kepada teks berita, dan retorik mengacu kepada jurnalis yang menganalisa peristiwa atau fakta yang akan dituangkan atau memberikan penekanan pada aspek visual dan teknik bahasa pada pemberitaan (Burhanudin, 2020).

Konsep yang digunakan ini sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan, yang mana sebagai penjelasan bagaimana media menggambarkan serta mengumpulkan informasi terkait sebuah peristiwa tertentu, serta peneliti juga ingin mengidentifikasi bagaimana pembingkai berita yang dilakukan dalam media nasional Tirto.id dan MediaIndonesia.com untuk menyajikan informasi pemberitaan demonstrasi terkait kawal putusan MK RUU Pilkada 2024 melalui konsep framing Pan & Kosicki yang mengacu kepada empat perangkatnya yaitu Sintaksis, Skrip, Tematik, dan juga Retoris.

2.2.7. Pemberitaan Demonstrasi dalam Portal Berita

Berita adalah suatu laporan atau informasi terkait adanya suatu situasi, opini, kondisi, interpretasi, kecenderungan, dan juga peristiwa yang menarik, penting dan aktual sehingga dapat disebarkan secara cepat kepada masyarakat.

Dalam Bahasa Belanda, “bericht (en)” memiliki kesamaan dengan kata “berita” dalam bahasa Indonesia yang merupakan pengumuman (Saputra, 2024). Beberapa sumber banyak mendefinisikan berita, namun secara estimologis berita memiliki arti pesan berupa fakta. Menurut Prof. Mitchel V. Charnley dalam (Saputra, 2024) berita merupakan penyampaian informasi yang paling cepat mengenai fakta dan juga pendapat yang didalamnya terdapat relevansi ataupun daya tarik untuk banyak orang.

Pemberitaan demonstrasi adalah aspek yang krusial pada dunia jurnalisme, karena dapat mencerminkan budaya, sosial, dan politik dalam suatu masyarakat (Santosa, 2017). Oleh karena itu, pemberitaan mengenai demonstrasi memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang objektif dan relevan kepada masyarakat. Pada proses pembuatannya, pemberitaan demonstrasi juga harus melibatkan aspek etika, terutama dalam hal pemilihan gambar dan juga kata yang digunakan. Dalam konteks Pemberitaan revisi RUU Pilkada 2024 yang memicu demonstrasi ini, jurnalis harus memperhatikan peliputan yang mereka lakukan tidak hanya akurat, namun tidak memihak kepada suatu pihak atau *framing* yang bisa mempersuasi pembaca secara tidak adil. Dalam menjaga prinsip etika di setiap fase produksi berita merupakan hal yang mendasar untuk memastikan bahwa esensi kebebasan pers dapat berjalan beriringan dengan tanggung jawab sosial yang diemban oleh media, dalam upaya menciptakan masyarakat yang terinformasi dengan baik dan adil (Hijriani, 2024).

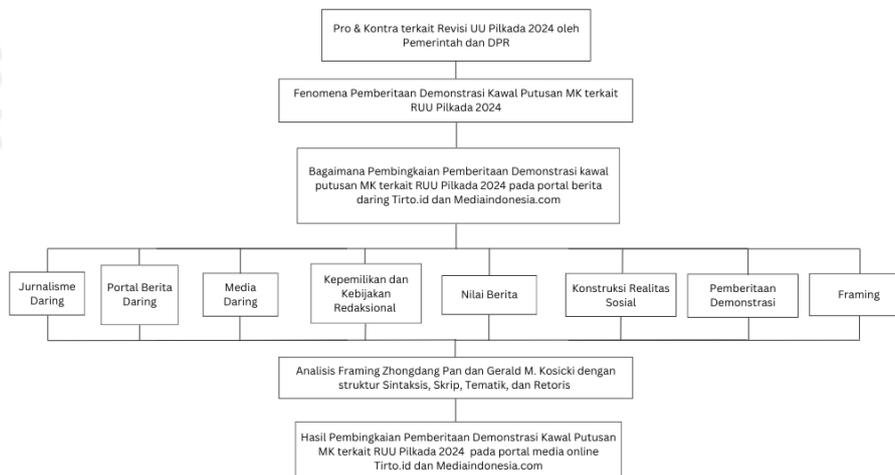
2.2.8. Peran Media sebagai *Watchdog*

Konsep media sebagai pengawas atau *watchdog* memiliki cerminan dari perannya dalam pilar keempat pada sistem demokrasi (Amini, 2022). Hal ini membuat media berperan sebagai lembaga yang dapat melakukan penyeimbang dan pengawasan terhadap lembaga eksekutif, legislatif, dan juga yudikatif yang tertuju kepada hukum, nilai, serta norma-norma demokrasi yang berlaku di Indonesia. Walaupun begitu, media tidak memiliki aturan-aturan resmi untuk menjatuhkan atau memberikan sanksi kepada pejabat-pejabat yang terlibat permasalahan (Natalia, 2019). Oleh karena itu, media dapat menjadi andalan publik

untuk mengawasi kekuasaan pemerintahan dengan cara tidak langsung. Yang dimana, media dapat berperan penting dalam mendorong penegak hukum untuk melanjutkan laporan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuannya. Tekanan yang diberikan oleh masyarakat terhadap lembaga-lembaga pemerintah dapat mendorong terjadinya reformasi yang berkelanjutan dalam jangka waktu panjang.

Dalam konteks ini, peran utama media adalah sebagai pengawas yang dapat berfungsi untuk melakukan pengawasan kepada pihak-pihak yang memegang kekuasaan, termasuk dalam hal penyedia informasi yang akurat terkait lembaga-lembaga negara. Pada peristiwa RUU Pilkada 2024 yang memicu Demonstrasi berhubungan dengan adanya pilar keempat demokrasi di Indonesia, yang menunjukkan pentingnya peran media dalam menjaga kestabilan demokrasi di Indonesia atau dapat dikatakan media mendapatkan peran sebagai *watchdog* atau pengawas dalam adanya pemberitaan tersebut. Melalui penyampaian informasi lewat pemberitaan yang tepat, media dapat membantu memastikan bahwa proses politik berlangsung secara transparan, akuntabel, dan inklusif.

2.3. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Dalam uraian kerangka berfikir diatas, penelitian ini berangkat dari adanya sebuah tanggapan pro dan kontra terkait pembahasan revisi UU Pilkada 2024 oleh Pemerintah dan DPR. Lalu, timbul gejolak politik berupa demonstrasi,

yang akhirnya menjadi pemberitaan RUU Pilkada 2024 yang memicu Demonstrasi pada portal media daring Tirto.id dan MediaIndonesia.com. Dari peristiwa tersebut, peneliti mendapatkan rumusan masalah yaitu, bagaimana pembingkaiian pemberitaan RUU Pilkada 2024 yang memicu Demonstrasi pada portal berita Tirto.id dan MediaIndonesia.com. Lalu, mendapatkan konsep yang digunakan di penelitian ini yaitu Jurnalisme daring, Portal Berita Daring, Nilai Berita, Kepemilikan dan Kebijakan Redaksional, Konstruksi Realitas Media, Framing, Pemberitaan Demonstrasi dalam Portal Berita, dan Peran Media sebagai *Watchdog*. Peneliti menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dengan menggunakan empat perangkat utamanya yaitu yaitu Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris, sebagai cara untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian pemberitaan RUU Pilkada 2024 yang memicu Demonstrasi pada portal berita daring yaitu Tirto.id serta MediaIndonesia.com.